

Pengaruh Kesadaran dan Partisipasi Mahasiswa Universitas Tidar dalam Kegiatan Pelestarian Lingkungan Kampus

Vika Indira Septiani¹, Farikhatul Maftukhah², Nabilla Ayudya Larasati³, Oktavia Ramadhani⁴, Tiorizal Maulana⁵, Joko Tri Nugraha⁶

¹⁻⁶Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar

¹vika.indira.septiani@students.untidar.ac.id, ²farikhatul.maftukhah@students.untidar.ac.id,

³nabillaayudyalarasati@students.untidar.ac.id, ⁴oktavia.ramadhani@students.untidar.ac.id, ⁵

tiorizal.maulana@students.untidar.ac.id, ⁶jokotrinugraha@untidar.ac.id

Corresponding author: tiorizal.maulana@students.untidar.ac.id

Submitted: 26/11/2025; Revised: 04/12/2025; Published: 23/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.407>

Abstract

This study aims to examine the relationship between environmental awareness and the participation of Tidar University students in supporting campus environmental conservation. The research employed a quantitative approach with an associative design and involved proportionally selected respondents from five faculties. The results indicate that students' level of environmental awareness positively influences their participation in environmental conservation activities such as waste management and campus greening. Most respondents demonstrate an understanding of the limitations of natural resources and the importance of maintaining ecological balance, as well as a strong commitment through real actions toward environmental preservation. These findings highlight the importance of fostering ecological awareness as a foundation for enhancing student involvement in achieving a green and sustainable campus.

Keywords: Environmental Awareness, Student Participation, Green Campus.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesadaran lingkungan dan partisipasi mahasiswa Universitas Tidar dalam mendukung pelestarian lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan asosiatif dan melibatkan responden dari lima fakultas secara proporsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa berpengaruh positif terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan pelestarian lingkungan seperti pengelolaan sampah dan penghijauan kampus. Mayoritas responden memahami keterbatasan sumber daya alam serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, dan menunjukkan komitmen melalui tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan kesadaran ekologis sebagai dasar peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam mewujudkan kampus hijau dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kesadaran Lingkungan, Partisipasi Mahasiswa, Kampus Hijau

Pendahuluan

Isu krisis iklim dan kerusakan lingkungan menjadi agenda global yang mendesak, sebagaimana ditegaskan dalam laporan PBB dan IPCC (2023) yang menuntut tindakan cepat dan transformatif. Di Indonesia, pelestarian lingkungan masih menjadi tantangan besar yang membutuhkan peran aktif generasi muda. Perguruan tinggi memegang peran penting dalam membangun kesadaran dan mendorong aksi nyata mahasiswa sebagai agen perubahan (Fachrudin, 2020). Dengan idealisme dan kemampuan mobilisasi yang tinggi, mahasiswa menjadi kelompok strategis dalam menginisiasi gerakan dan kegiatan pro-lingkungan (Yulinda, Reza, & Fitriani, 2024).

Universitas Tidar memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ekologis sejalan dengan gerakan Green Campus nasional. Berbagai program pelestarian seperti konservasi kampus, komunitas hijau, dan kegiatan penghijauan telah dijalankan, dan mahasiswa turut berperan sebagai agen perubahan melalui edukasi dan kampanye lingkungan di media sosial (Pratiwi, Yunarti, & Komsiah, 2023). Namun, partisipasi mahasiswa dalam program tersebut masih bervariasi dan belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas dan program sudah tersedia, masih terdapat tantangan dalam membangun kesadaran dan meningkatkan keterlibatan, terutama dalam perilaku sederhana seperti pengelolaan sampah yang belum konsisten (Ramadhan, Halimatussa'diah, & Raharja, 2024).

Tingkat partisipasi mahasiswa yang belum optimal mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan lingkungan yang dimiliki dengan tindakan nyata yang dilakukan. Meskipun faktor demografis dan sosial telah banyak dikaji, sedikit penelitian yang menyoroti peran faktor kognitif internal, khususnya paradigma lingkungan. Paradigma ini, yang dikenal sebagai *New Environmental Paradigm* (NEP), mencerminkan keyakinan dasar individu tentang posisi dan tanggung jawab manusia terhadap alam (Putrawan & Ningtyas, 2019), dan menjadi prediktor penting perilaku berkelanjutan (Hartanto & Wibowo, 2020).

Mahasiswa dengan pandangan *anthropocentric* cenderung kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan, sedangkan mereka yang

memiliki cara pandang *ecocentric* menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk berperilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Permana, 2025; Agus, 2022). Dengan demikian, cara pandang lingkungan mahasiswa menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat keterlibatan mereka dalam berbagai program pelestarian.

Mengingat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kesadaran lingkungan dan partisipasi mahasiswa Universitas Tidar dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Temuan penelitian diharapkan memberikan dasar empiris serta masukan praktis bagi pihak universitas dalam merancang strategi peningkatan partisipasi mahasiswa. Jika kesadaran lingkungan terbukti berpengaruh, maka intervensi kampus dapat difokuskan pada pembentukan pola pikir ekologis melalui pendidikan dan kegiatan yang menumbuhkan kesadaran intrinsik. Dengan demikian, partisipasi mahasiswa dapat berkembang menjadi perilaku yang tulus, berkelanjutan, dan berakar pada kesadaran ekologis yang kuat (Rachmadian dkk., 2024).

Tinjauan Pustaka

Kesadaran lingkungan dipahami sebagai pemikiran, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Swan & Stapp, 1974). Kesadaran ini terbentuk melalui motivasi, pengetahuan, dan keterampilan, termasuk pemahaman tanggung jawab dan kesiapan bertindak (Kokkinen, 2013). Pendidikan lingkungan sejak dini berperan penting dalam menanamkan nilai cinta lingkungan dan mendorong tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan (Harju-Autti, 2013; Koemadja, 2019).

Di pendidikan tinggi, kesadaran lingkungan dikembangkan melalui *green education*, yang mencakup pembelajaran lintas disiplin, riset berorientasi keberlanjutan, pengabdian masyarakat, dan penerapan green campus (Rofiqotul Aini, 2025). Pendekatan ini menekankan pengalaman praktis agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu berkontribusi langsung dalam pelestarian lingkungan. Partisipasi mahasiswa dipengaruhi oleh paradigma lingkungan yang mereka anut. Mahasiswa dengan orientasi

ekosentris cenderung lebih aktif dalam pengelolaan sampah, penghijauan, dan kampanye lingkungan, sementara motivasi internal dan dukungan institusi turut memperkuat keterlibatan tersebut (Wulandari & Purnama, 2023). Rasa keterikatan emosional terhadap kampus juga mendorong komitmen mahasiswa dalam berbagai kegiatan pelestarian.

Universitas Tidar telah menerapkan program-program pelestarian lingkungan seperti penghijauan kampus dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Program Kampung Iklim menjadi sarana pembelajaran dan pengabdian yang memperkuat pengalaman lapangan mahasiswa serta membentuk paradigma lingkungan mereka (Universitas Tidar, 2025). Survei terkait paradigma dan partisipasi diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program tersebut. Selain itu, pendidikan tinggi kini dipandang sebagai agen perubahan yang berperan dalam mitigasi perubahan iklim dan konservasi sumber daya alam melalui pengembangan talenta, inovasi, dan riset yang relevan (Tarumingkeng, 2024). Pandangan ini sejalan dengan komitmen Universitas Tidar untuk menciptakan ekosistem kampus yang berkelanjutan melalui integrasi pendidikan, riset, dan pengabdian masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kuantitatif dengan desain survei. Metode ini dipilih karena dapat memberikan data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik, sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif dan sistematis (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Universitas Tidar dari angkatan 2021 hingga 2025 dengan total sekitar 15.000 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% (Nursalam, 2015), sehingga diperoleh sebanyak 103 responden yang dianggap mewakili populasi secara proporsional dari lima fakultas di Universitas Tidar.

Pemilihan sampel dilakukan secara proporsional dari lima fakultas agar semua fakultas terwakili, sehingga dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Instrumen kuesioner yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dirancang untuk mengukur partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan, sesuai dengan panduan

pengembangan instrumen penelitian kuantitatif yang valid dan reliabel (Priyanda et al., 2022). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS, yang memudahkan pelaksanaan uji statistik dan interpretasi data secara akurat (Sugiyono, 2017).

Pembahasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang partisipasi mahasiswa Universitas Tidar dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Tabel 1.1
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Fakultas

		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	46	43,7
	Laki-Laki	57	55,3
	Total	103	100
Usia	<20 Tahun	43	41,7
	20-22 Tahun	48	46,6
	>22 Tahun	12	11,7
	Total	103	100,0
	Fakultas	FE	20
	FAPERTA	20	19,4
	FT	13	12,6
	FKIP	21	20,4
	FISIPOL	29	28,2
	Total	103	100

Tabel 1.2
Jumlah Manusia Di Bumi Ada Batasnya

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	27	26,2
Netral	15	14,6
Setuju	50	48,5
Sangat Setuju	11	10,7
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.2, sebanyak 50 responden (48,5%) setuju bahwa jumlah manusia di bumi memiliki batas, diikuti 27 responden (26,2%) yang tidak setuju, 15 responden (14,6%) netral, dan 11 responden (10,7%) sangat setuju, tanpa jawaban sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyadari adanya keterbatasan pertumbuhan penduduk terkait daya dukung lingkungan (Putrawan & Ningtyas, 2019). Kesadaran tersebut mencerminkan pandangan ekologis bahwa aktivitas manusia dibatasi oleh sumber daya alam dan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Tabel 1.3
Keseimbangan Alam Itu Rapuh

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Netral	7	6,8
Setuju	51	49,5
Sangat Setuju	45	43,7
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.3, sebanyak 51 responden (49,5%) setuju dan 45 responden (43,7%) sangat setuju bahwa “Keseimbangan alam itu rapuh”, sementara 7 responden (6,8%) netral dan tidak ada yang tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Tidar memahami bahwa ekosistem mudah terganggu oleh aktivitas manusia dan pembangunan yang tidak terencana (Fachrudin, 2020). Kesadaran ini penting untuk membentuk sikap hati-hati dalam pengelolaan lingkungan serta mendukung penerapan Green Campus sebagai dasar perilaku berkelanjutan mahasiswa.

Tabel 1.4
Manusia Boleh Mengubah Lingkungan Alam

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	15	14,6
Tidak Setuju	43	41,7
Netral	29	28,2
Setuju	14	13,6
Sangat Setuju	2	1,9
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.4, mayoritas responden menolak pernyataan “Manusia boleh mengubah lingkungan alam”, dengan 43 orang (41,7%) tidak setuju dan 15 orang (14,6%) sangat tidak setuju. Hanya 14 responden (13,6%) setuju, 2 orang (1,9%) sangat setuju, dan 29 orang (28,2%) netral. Temuan ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa pada pandangan ekosentris, yaitu keyakinan bahwa perubahan terhadap alam harus dibatasi dan bertanggung jawab secara ekologis. Sikap ini konsisten dengan penelitian Hartanto & Wibowo (2020) yang menegaskan bahwa orientasi ekosentris mendorong perilaku pro-lingkungan dibandingkan orientasi antroposentris yang lebih memomorsatkan kepentingan manusia.

Tabel 1.5
Manusia Dianggap Sebagai Pengatur Alam

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	2	1,9
Tidak Setuju	19	18,4
Netral	28	27,2
Setuju	50	48,5
Sangat Setuju	4	3,9
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.5, mayoritas responden setuju (48,5%) dan sangat setuju (3,9%) bahwa “Manusia dianggap sebagai pengatur alam”, sementara 27,2% netral, 18,4% tidak setuju, dan 1,9% sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan dominasi pandangan antroposentris di kalangan mahasiswa, meskipun mereka tetap memahami bahwa kemampuan alam mendukung kehidupan memiliki batas (Agus, 2022). Orientasi ini umum pada masyarakat berkembang, tetapi dapat bergeser menuju ekosentrisme melalui pendidikan lingkungan, yang pada akhirnya penting untuk mendorong perilaku berkelanjutan dan perubahan paradigma pengelolaan lingkungan.

Tabel 1.6

Jika manusia terlalu sering ikut campur dengan alam

Jawaban		Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	Tidak	1	1,0
Setuju		0	0
Tidak Setuju		10	9,7
Netral		61	59,2
Setuju		31	30,1
Sangat Setuju			
Total		103	100

Berdasarkan Tabel 1.6, sebanyak 61 responden (59,2%) setuju dan 31 responden (30,1%) sangat setuju bahwa “Jika manusia terlalu sering ikut campur dengan alam”, sementara 10 responden (9,7%) netral dan 1 responden (1,0%) sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami dampak negatif intervensi manusia terhadap lingkungan dan rapuhnya keseimbangan ekosistem. Pemahaman ini mencakup risiko kerusakan lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya ancaman bencana dan perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan Rachmadian dkk. (2024) yang menegaskan bahwa kesadaran atas konsekuensi ekologis menjadi pendorong keterlibatan mahasiswa dalam program keberlanjutan kampus.

Tabel 1.7

Tumbuhan dan Hewan Terutama Ada Untuk Dimanfaatkan Oleh Manusia

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	27	26,2
Netral	41	39,8
Setuju	29	28,2
Sangat Setuju	5	4,9
Missing System	1	1,0
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.7, sebanyak 27 responden (26,2%) tidak setuju dan 41 responden (39,8%) netral terhadap pernyataan “Tumbuhan dan hewan terutama ada untuk

dimanfaatkan oleh manusia”, sementara 29 responden (28,2%) setuju, 5 responden (4,9%) sangat setuju, dan 1 orang (1,0%) tidak menjawab. Jumlah responden yang setuju menunjukkan masih adanya pola pikir antroposentris, namun tingginya persentase netral dan tidak setuju menandakan pandangan tersebut tidak dominan. Temuan ini sejalan dengan Yuniasih (2023) yang mencatat bahwa sebagian mahasiswa masih menunjukkan orientasi antroposentris dalam perilaku konsumsi, sehingga edukasi berperspektif ekosentris perlu diperkuat untuk meningkatkan kesadaran bioetik.

Tabel 1.8
Untuk Menjaga Ekonomi Yang Baik

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Netral	7	6,8
Setuju	55	53,4
Sangat Setuju	41	39,8
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.8, sebanyak 55 responden (53,4%) setuju dan 41 responden (39,8%) sangat setuju bahwa menjaga ekonomi yang baik penting, sementara 7 responden (6,8%) netral dan tidak ada yang menolak. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami keterkaitan antara keberlanjutan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Mereka menyadari bahwa stabilitas ekonomi jangka panjang bergantung pada kelestarian sumber daya alam sebagai fondasi kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan (Permana, 2025). Karena itu, upaya menjaga ekonomi yang sehat perlu disertai tanggung jawab lingkungan dan pemanfaatan sumber daya yang bijak.

Tabel 1.9
Sikap Anda Menunjukkan Penerimaan Untuk Sadar Lingkungan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Netral	26	25,2
Setuju	65	63,1
Sangat Setuju	12	11,7
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.9, sebanyak 65 responden (63,1%) setuju dan 12 responden (11,7%) sangat setuju bahwa “Sikap anda menunjukkan penerimaan untuk sadar lingkungan”, sementara 26 responden (25,2%) netral dan tidak ada yang menolak. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Tidar memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap pentingnya kesadaran lingkungan. Penerimaan ini mencerminkan kesiapan psikologis untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan, meskipun partisipasi kolektif masih perlu diperkuat. Hal tersebut menegaskan pentingnya pendidikan lingkungan yang aplikatif agar nilai-nilai ekologi dapat mendorong perubahan perilaku berkelanjutan (Pratiwi, Yunarti, & Komsiah, 2023).

Tabel 1.10
Sikap Anda Mampu Memberi Respon

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Netral	25	24,3
Setuju	67	65,0
Sangat Setuju	11	10,7
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.10, sebanyak 67 responden (65,0%) setuju dan 11 responden (10,7%) sangat setuju bahwa “Sikap anda mampu memberi respon”, sementara 25 responden (24,3%) netral dan tidak ada yang menolak. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Tidar merasa mampu merespons isu lingkungan melalui diskusi, kampanye, atau aksi nyata. Sikap responsif ini mencerminkan kesiapan untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan, meski diperlukan dukungan edukasi dan fasilitasi agar potensi tersebut dapat diwujudkan secara berkelanjutan (Yulinda, Reza, & Fitriani, 2024).

Tabel 1.11
Sikap Anda Telah Siap Melakukan Kesadaran Lingkungan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Netral	22	21,4
Setuju	69	67,0
Sangat Setuju	12	11,7
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.11, sebanyak 69 responden (67,0%) setuju dan 12 responden (11,7%) sangat setuju bahwa “Sikap anda telah siap melakukan kesadaran lingkungan”, sementara 22 responden (21,4%) netral dan tidak ada yang menolak. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Tidar memiliki kesiapan psikologis untuk berperilaku ramah lingkungan dan merespons isu-isu ekologis di kampus. Kesiapan ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan program pelestarian lingkungan dan perubahan perilaku berkelanjutan. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa kesiapan psikologis berkaitan erat dengan kemauan mahasiswa terlibat dalam aksi lingkungan (Hartanto & Wibowo, 2020).

Tabel 1.12
Anda Telah Melakukan Tindakan Yang Sadar Lingkungan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Netral	23	22,3
Setuju	71	68,9
Sangat Setuju	9	8,7
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.12, sebanyak 71 responden (68,9%) setuju dan 9 responden (8,7%) sangat setuju bahwa “Anda telah melakukan tindakan yang sadar lingkungan”, sementara 23 responden (22,3%) netral dan tidak ada yang menolak. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Tidar telah melakukan aksi nyata terkait kesadaran lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, atau keterlibatan dalam kegiatan ekologis kampus. Keterlibatan ini menjadi indikator positif dalam pembentukan budaya Green Campus, karena tindakan langsung mahasiswa

berpengaruh besar terhadap kualitas lingkungan kampus (Rachmadian dkk., 2024). Meski demikian, dukungan institusi dan program edukasi berkelanjutan tetap diperlukan agar perilaku sadar lingkungan dapat menjadi kebiasaan permanen.

Tabel 1.13
Anda Memodifikasi Atau Mengembangkan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Netral	39	37,9
Setuju	58	56,3
Sangat Setuju	5	4,9
Missing System	1	1,0
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 1.13, sebanyak 58 responden (56,3%) setuju dan 5 responden (4,9%) sangat setuju bahwa “Anda memodifikasi atau mengembangkan” kegiatan lingkungan, sementara 39 responden (37,9%) netral dan 1 responden (1,0%) tidak menjawab. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Universitas Tidar tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, tetapi juga terlibat dalam inovasi atau pengembangan program pelestarian. Hal ini mencerminkan tingkat partisipasi yang lebih aktif dan integratif, di mana mahasiswa berperan sebagai penggerak perubahan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Danil & Luthfie (2024) yang menekankan pentingnya inovasi mahasiswa dalam mendukung keberlanjutan lingkungan di perguruan tinggi.

Tabel 1.14
Uji korelasi

	Kesadaran Lingkungan	Partisipasi Mahasiswa
Pearson Correlation	1	,263**
Sig. (2-tailed)		,009
N	99	98
Pearson Correlation	,263**	1
Sig. (2-tailed)	,009	

N	98	99
---	----	----

Berdasarkan uji korelasi Pearson pada Tabel 1.14, diperoleh koefisien sebesar 0,263 dengan signifikansi 0,009 ($p < 0,01$), yang menunjukkan adanya hubungan positif namun lemah antara kesadaran lingkungan dan partisipasi mahasiswa dalam pelestarian lingkungan di Universitas Tidar. Artinya, partisipasi mahasiswa tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat kesadaran yang mereka miliki. Penelitian lain menunjukkan bahwa partisipasi pro-lingkungan dipengaruhi pula oleh sikap positif, motivasi internal, pengalaman organisasi, keterikatan komunitas, dan dukungan fasilitas kampus. Faktor-faktor ini sejalan dengan model perilaku pro-lingkungan Kollmuss & Agyeman (2002), yang menekankan pentingnya pengetahuan, norma sosial, dan kemudahan akses dalam keberhasilan strategi Green Campus.

Tabel 1.15
Uji regresi linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12,546	2,470		5,080	<,001
Kesadaran Lingkungan	,261	,098	,263	2,666	,009

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi mahasiswa dalam pelestarian lingkungan. Sebagian besar responden memahami keterbatasan sumber daya alam (48,5% setuju; 10,7% sangat setuju) dan menyadari rapuhnya keseimbangan alam (49,5% setuju; 43,7% sangat setuju). Selain itu, mayoritas mahasiswa menunjukkan kesiapan untuk bertindak (67% setuju; 11,7% sangat setuju) serta telah melakukan tindakan sadar lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan penghijauan (68,9% setuju). Temuan ini menegaskan bahwa

kesadaran ekologis mendorong motivasi dan tindakan nyata mahasiswa dalam menjaga lingkungan kampus.

Analisis regresi pada studi lain turut menguatkan temuan ini, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kesadaran lingkungan meningkatkan minat mahasiswa sebesar 1,023 satuan dalam pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan ($R^2 = 65,8\%$). Hal ini menegaskan pentingnya edukasi dan sosialisasi isu lingkungan untuk mendorong perilaku pro-lingkungan yang konsisten. Meskipun sebagian mahasiswa masih berpandangan antroposentris, hasil survei menunjukkan adanya pergeseran menuju pandangan ekosentris yang lebih mendukung pelestarian lingkungan. Karena itu, program pembinaan kesadaran lingkungan yang efektif diperlukan untuk memperkuat sikap dan partisipasi mahasiswa dalam mewujudkan kampus hijau dan berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kesadaran lingkungan mahasiswa Universitas Tidar dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pelestarian lingkungan kampus. Hasil empiris menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman tentang keterbatasan sumber daya alam dan kerentanan keseimbangan ekosistem, yang tercermin dalam kesiapan dan tindakan nyata mereka, seperti pengelolaan sampah dan penghijauan. Pandangan lingkungan yang lebih ekosentris mendominasi kecenderungan perilaku pro-lingkungan, meskipun masih terdapat sebagian mahasiswa yang memegang pandangan antroposentris. Model regresi memperkuat bahwa peningkatan kesadaran lingkungan berkontribusi secara signifikan terhadap minat dan keterlibatan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, penggunaan instrumen kuantitatif berbasis kuesioner mungkin belum sepenuhnya menangkap kompleksitas sikap dan motivasi internal mahasiswa, yang lebih mendalam dan dinamis sifatnya. Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada mahasiswa Universitas Tidar dengan representasi sampel tertentu, sehingga hasilnya belum tentu

dapat digeneralisasikan ke perguruan tinggi lain dengan konteks sosial budaya yang berbeda. Faktor-faktor eksternal seperti perbedaan latar belakang fakultas dan tingkat akses terhadap program pelestarian lingkungan juga belum dianalisis secara mendalam sebagai variabel moderasi.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya mengadopsi pendekatan mixed-methods yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih kiat terhadap perilaku kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam pelestarian lingkungan. Studi lanjutan juga disarankan untuk memperluas sampel lintas perguruan tinggi dan mempertimbangkan variabel kontekstual seperti peran dosen, kebijakan kampus, serta pengaruh komunitas sosial dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Di samping itu, pengembangan model intervensi edukatif berbasis paradigma lingkungan yang komprehensif dapat dikaji secara eksperimental untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam mendukung Green Campus yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agus, A. (2022). Hubungan antara sikap kepedulian lingkungan dan perilaku pro-lingkungan pada produser ikan pindang di Desa Tanjungsari, Kendal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 177–184.
- Fachrudin, A. (2020). Implementasi smart and green university pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. *Jurnal Epistemik Press*, 1(1), 1–10.
- Harju-Autti, P. (2013). Environmental education: Promoting early environmental awareness. In *Proceedings of the International Conference on Environmental Education* (pp. 45-53). Green Press.
- Hartanto, P., & Wibowo, S. (2020). Pengaruh kepedulian lingkungan (environmental concern) dan paradigma lingkungan baru (New Environmental Paradigm) terhadap niat berperilaku berkelanjutan. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 1(1), 22–30.

- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2023). *Climate change 2023: Synthesis report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Geneva: IPCC
- Koemadja, M. (2019). *Pendidikan lingkungan hidup dan pengembangan karakter di perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kokkinen, L. (2013). Developing environmental motivation: A study on environmental attitudes. *Environmental Education Research*, 19(3), 309-325.
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian bidang keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Permana, W. D. (2025). Pengaruh sikap pro-lingkungan terhadap perilaku konsumsi pro-lingkungan dengan mediasi kesejahteraan psikologis dan sosial. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 17(1), 58–70.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). (2023, Maret 20). PBB rilis laporan situasi perubahan krisis iklim terbaru. DW Indonesia. <https://www.dw.com/id/pbb-rilis-laporan-solusi-atasi-krisis-iklim-terbaru/a-65045065>
- Pratiwi, A., Yunarti, I., & Komsiah, E. (2023). Peran mahasiswa dalam kampanye gaya hidup hijau melalui media sosial. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 12–21.
- Priyanda, A., Setiawan, R., & Lestari, P. (2022). Developing valid and reliable quantitative research instruments. *International Journal of Educational Measurement*, 7(2), 101-115.
- Purba, E., Ramadhani, Y., & Sari, T. (2023). Proportional sampling techniques in educational research. *Journal of Research Methods*, 10(1), 15-26.
- Putrawan, A. G., & Ningtyas, I. (2019). Environmental concern dan New Environmental Paradigm dalam memprediksi niat berperilaku berkelanjutan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 45–55.
- Rachmadian, R. H., Sumarni, Masruroh, H., Utaya, S., & Suharto, Y. (2024). Membentuk kesadaran dan keterlibatan mahasiswa sebagai aktor penggunaan transportasi dan

- energi berkelanjutan di perguruan tinggi. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 169–178.
- Ramadhan, M. H., Halimatussa'diah, S., & Raharja, R. M. (2024). Kurangnya kesadaran mahasiswa dalam membuang sampah pada tempatnya di lingkungan kampus. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 41–51.
- Rofiqotul Aini, M. P. I. (2025). Green Education: Mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum perguruan tinggi. *FTIK UIN Gus Dur*.
- Santoso, T. (2022). Paradigma lingkungan dan pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Lingkungan*, 8(4), 89-102.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Riset dan Pengembangan)*. Bandung: Alfabeta.
- Swan, J. E., & Stapp, W. B. (1974). Environmental awareness and attitudes. *Journal of Environmental Education*, 6(2), 20-27.
- Tarumingkeng, R. C. (2024). Pergeseran paradigma pendidikan tinggi: Menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 10(1), 5-20.
- Universitas Tidar. (2025). Laporan kegiatan pelestarian lingkungan dan pendampingan komunitas melalui Kampung Iklim. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tidar.
- Wulandari, F., & Purnama, D. (2023). Hubungan paradigma lingkungan dengan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan di kampus. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 14(1), 112-123.
- Yulinda, V. R., Reza, F. A., & Fitriani, A. (2024). Membuat tempat lebih baik: Kesadaran lingkungan dan place attachment dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di kampus. *Innovatife – Journal of Social Science Research*, 4(3), 16058–16071.